

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut penting dilakukan hasil pertimbangan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 (Kemenkes RI., 2016). Hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) Nasional tahun 2018 prevalensi proporsi masalah gigi dan mulut pada anak-anak di Indonesia mencapai 55,6%. Kerusakan gigi dan mulut perlu adanya upaya pencegahan yaitu dengan cara meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan kerusakan gigi dan mulut (Kemenkes RI., 2018).

Berdasarkan laporan Riskesdas Provinsi Jawa Barat proporsi masalah gigi dan mulut di Jawa Barat memiliki angka presentase rata-rata 46,44%. Presentase masalah gigi dan mulut di Kota Tasikmalaya memiliki persentase sebesar 57,22% dimana angka tersebut lebih tinggi dari hasil angka rata-rata (46,44%) seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat (Kemenkes RI., 2018). Perlu adanya upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut yang ditinjau dari aspek lingkungan, pendidikan, usia, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan gigi yang saling berhubungan dan mempengaruhi keadaan kesehatan gigi masyarakat (Marlimus, 2018).

Pendampingan merupakan unsur terpenting dalam membantu masyarakat dan organisasi dengan meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan yang berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, menyelaraskan dengan perkembangan masyarakat lokal. Pendamping merupakan pemandu netral, biasanya berasal dari luar kelompok, yang mengambil peran aktif dalam memandu proses dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip fasilitasi yang efektif. Pada dasarnya pendamping berfungsi sebagai penolong dan pendukung (*Help and support*) dalam pemberdayaan masyarakat, sedangkan pelaku utamanya adalah masyarakat (Waluyo, dkk., 2017).

Guru menjadi orang kedua yang berpengaruh terhadap anak berkebutuhan. Guru dapat berperan sebagai konselor, motivator dan pemberi instruksi yang baik

untuk anak. Guru sekolah luar biasa (SLB) yang menjadi salah satu pemberi instruksi tentang kesehatan, salah satunya kesehatan gigi dan mulut (Ulfah, 2020). Guru memiliki peran sebagai pembimbing. Guru juga berperan sebagai pendorong kreativitas dan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan motivasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Firmansyah & Widuri, 2014).

Menyikat gigi adalah cara umum yang digunakan untuk menghilangkan sisa makanan dari permukaan gigi untuk mencegah penumpukan sisa makanan (Suharja, dkk., 2021). Membersihkan gigi dari kotoran dan sisa-sisa makanan baik pada permukaan gigi maupun celah gigi, membersihkan ruang interdental dan celah gigi, untuk memijat gusi, mendapatkan keindahan gigi, kelihatan bersih karena tidak ada terdapat makanan dan mulut tidak bau (Rahma, 2015).

Penggunaan modul dalam pendidikan kesehatan berdampak baik terhadap peningkatan keterampilan. Berbagai metode telah dikembangkan dalam penyampaian pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan sikap, salah satunya dengan menggunakan modul. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran tanpa didampingi oleh pengajar (Risnah & Irwan, 2019). Pengetahuan adalah faktor yang membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan perilaku dan sikap yang buruk terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Louisa, dkk., 2021).

Keterampilan merupakan kecakapan atau kemahiran yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dan hanya dapat diperoleh melalui praktek, baik latihan maupun melalui pengalaman. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan (Amirullah & Budiyono, 2014). Skill atau keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menterjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan (Mubarok, 2017).

Metode pendampingan keterampilan guru menggunakan metode demonstrasi yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan pelajaran kepada sasaran sehingga dapat menarik perhatian terhadap pelajaran yang diajarkan. Demonstrasi sasaran secara langsung dapat melihat, mengamati,

mendengar, merasakan sendiri materi yang diajarkan (Hildayanti, 2018). Intervensi ini dilakukan secara konsisten berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berpikir (Siagian, 2015).

Pelaksanaan pendampingan keterampilan cara menyikat gigi perlu alat bantu dan media pendidikan sangat diperlukan untuk membantu responden menerima materi sehingga hasil yang diterima lebih efektif (Putra, dkk., 2018). Keberhasilan pendidikan dalam hal perubahan perilaku dipengaruhi oleh metode pendidikan yang digunakan (Tauchid, dkk., 2021).

Alat peraga yang biasa digunakan dalam promosi kesehatan gigi dan mulut metode demonstrasi adalah phantom gigi (Ngatemi & Purnama, 2021). Media pembelajaran yang sederhana namun cukup jelas, yang berfungsi untuk latihan demonstrasi perlindungan mulut dan pengajaran klinis secara relatif. Model rahang gigi ini terdiri dari gusi, gigi, lidah, dan langit-langit. Alat ini menunjukkan bentuk gigi dan cara membersihkan rongga mulut dan perlindungan mulut (Aritonang & Purba, 2017).

Kegunaan menyikat gigi adalah untuk membersihkan gigi dari kotoran sisa-sisa makanan baik pada permukaan gigi, celah gigi, dan interdental (Rahma, 2015). Upaya untuk menentukan keadaan kebersihan gigi dan mulut digunakan suatu indeks. Indeks adalah suatu angka yang menunjukkan keadaan klinis yang didapat pada waktu dilakukan pemeriksaan dengan cara mengukur luas dari permukaan gigi yang ditutupi oleh plak maupun kalkulus (karang gigi) dengan demikian angka yang diperoleh berdasarkan penilaian yang objektif (Farihah, 2020).

Keberhasilan untuk menyelesaikan tugas perlu pendampingan, motivasi, dan bimbingan secara baik dan teratur dari pihak lain. Perkembangan anak tunagrahita untuk mencapai tujuan yang diharapkan tentu memerlukan kontribusi dari para pendidik yang dengan sabar, tulus hati, serta bijaksana mendampingi dan mengajar mereka tentang cara menjalani kehidupan (Wardani, dkk., 2019). Sehingga untuk mempelajari tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus (Agustiningsih, 2016).

Anak tunagrahita merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan intelegensi yang rendah yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi. Anak tunagrahita itu sendiri diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) (Agustiningsih, 2016). Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan kemampuan membersihkan gigi dan mulut, karena potensi motorik, sensorik dan keterbelakangan intelektual mereka, sehingga mereka rentan terhadap buruknya kesehatan gigi dan mulut (Suyami, 2019).

Anak tunagrahita memiliki risiko yang lebih tinggi akan masalah kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dapat dilihat secara klinis dari adanya deposit-deposit organik, seperti pelikel, materi alba, debris dan plak gigi. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dan keterbatasan mental untuk melakukan pembersihan gigi sendiri yang optimal (Suyami, 2019). Anak tunagrahita membutuhkan pola asuh yang khusus dibandingkan dengan pola asuh anak pada umumnya (Rahmandhani, dkk., 2021).

Plak gigi merupakan deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi, terdiri atas mikroorganisme yang berkembang biak dalam suatu matrik interseluler jika seseorang melalaikan kebersihan gigi dan mulutnya (Octaviani, dkk., 2020). Tindakan untuk menyingkirkan kotoran atau debris yang melekat pada permukaan gigi, terutama dilakukan setelah makan pagi dan malam sebelum tidur sehingga mengurangi masalah kesehatan gigi yaitu dengan cara menyikat gigi (Antika, 2018).

Mengukur kebersihan gigi dan mulut dengan menggunakan *Hygiene Index* (HI) merupakan pengukuran kebersihan gigi yang paling akurat karena penilaian akumulasi plak dilakukan pada seluruh gigi dan mencakup 4 permukaan, yaitu mesial, fasial, distal, dan lingual. Skor *Hygiene Index* (HI) ditentukan dengan membagi jumlah nilai permukaan gigi yang bebas plak dengan jumlah permukaan gigi yang diperiksa, dinyatakan dalam presentase permukaan yang bersih (Putri, dkk., 2010 *Cit.* Indharni, 2023).

Hasil penelitian (Prasetyowati, dkk.,2020) pengetahuan guru tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut siswa tuna grahita di SLB BC Optimal

Surabaya dalam kategori buruk. Nilai *debris indeks* pada siswa tuna grahita dalam kategori buruk yaitu 2,17. SLB BC Karya Bhakti Surabaya hasil survei tahun 2018 nilai *debris indeks* sejumlah 2,7 dalam kategori buruk. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SLB BC Karya Bhakti belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan pada hasil survei diketahui bahwa pengetahuan guru SLB BC Karya Bhakti tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori buruk.

Berdasarkan hasil survei awal penelitian pada tanggal 22 November 2023 yang dilakukan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya, dari 15 orang guru yg diobservasi dalam membimbing murid tunagrahita ringan tentang cara menyikat gigi, 10 guru masih belum paham cara membimbing anak menyikat gigi, didapatkan 42,7% dengan kriteria kurang. Hasil pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut pada 15 anak tunagrahita ringan yang diperiksa, 11 murid tunagrahita masih dengan kriteria buruk yaitu didapatkan rata-rata *hygiene index* 36,5%. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendampingan Keterampilan Guru tentang Cara Menyikat Gigi Terhadap Peningkatan Kebersihan Gigi dan Mulut Murid Tunagrahita Ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya” penelitian di sekolah ini karena belum terlaksananya kegiatan menyikat gigi dengan metode yang benar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pendampingan guru tentang cara menyikat gigi terhadap tingkat kebersihan gigi dan mulut murid tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengkaji pengaruh pendampingan guru tentang cara menyikat gigi terhadap tingkat kebersihan gigi dan mulut murid tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis distribusi frekuensi hasil keterampilan guru sebelum dan sesudah pendampingan tentang cara menyikat gigi terhadap tingkat kebersihan gigi dan mulut murid tunagrahita ringan.

1.3.2.2 Menganalisis distribusi frekuensi tingkat kebersihan gigi anak tunagrahita ringan diukur sebelum dan sesudah diberi pendampingan oleh guru tentang cara menyikat gigi.

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh pendampingan guru tentang cara menyikat gigi terhadap tingkat kebersihan gigi dan mulut murid tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Guru

Menambah keterampilan guru mengenai peningkatan kebersihan gigi dan mulut murid tunagrahita.

1.4.2 Murid Tunagrahita

Menambah pengetahuan responden dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

1.4.3 Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi keterampilan guru untuk meningkatkan kebersihan gigi dan mulut murid tunagrahita.

1.4.4 Institusi

Menambah referensi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya dan diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswanya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama, Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Dasrina, dkk., (2023)	Analisis Peran Orang Tua dan Peran Guru dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Aceh Singkil Tahun 2022	Tidak sama baik variabel dependen dan variabel independen	Variabel independen, variabel dependen, alat ukur, Teknik analisis data, metode penelitian
Louisa M, dkk., (2021)	Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut di Masa Pandemi Covid-19 pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	Tidak sama baik variabel dependen dan variabel independen	Variabel independen, variabel dependen, alat ukur, Teknik analisis data, metode penelitian
Asio, (2016)	Pengaruh Pelatihan Menggunakan Modul Cara Menyikat Gigi terhadap Pengetahuan Guru SD Unggul sakti Kota Jambi	Variabel independen	Variabel dependen, alat ukur, Teknik analisis data, metode penelitian
Rusmiati, (2019)	Perilaku Menyikat Gigi dan Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut Kelas V SD Negeri 14 Pedungan Denpasar Selatan Kota Denpasar Tahun 2019	Variabel independen dan alat ukur.	Variabel dependen, metode penelitian, teknik analisis data